

ORANG MELAYU DI SULAWESI SELATAN

THE ARRIVAL OF MALAY IN SOUTH SULAWESI

Bahtiar

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang KM 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 883 748, 885 119 Faksimile (0411) 865 166
Pos-el: bahtiarnadja@yahoo.com

Diterima: 27 Juli 2018; Direvisi: 29 September 2018; Disetujui: 30 November 2018

ABSTRACT

This study aims to explain the arrival of Malays in South Sulawesi. The research method used is a historical method with several stages. The results showed that the arrival of Malays in South Sulawesi began in 1511, since the fall of Malacca into the Portuguese. They were treated well, were allowed to settle around the harbor. Apart from trading, Malays also broadcasted Islam in South Sulawesi, so that the entire kingdom embraced Islam. Some of the Malays occupy important places in South Sulawesi. Malays also had good relations with the Kingdom of Gowa in the war. Malays live by forming a village around the port.

Keywords: Malays people, South Sulawesi, islamization

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan menjelaskan kedatangan orang melayu di Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, dengan melalui beberapa tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan orang Melayu di Sulawesi Selatan dimulai tahun 1511, sejak Malaka jatuh ke tangan Portugis. Di sini mereka diperlakukan dengan baik, diperbolehkan menetap di sekitar pelabuhan. Selain berdagang, orang Melayu juga menyiarkan agama Islam di Sulawesi Selatan, sehingga seluruh kerajaan memeluk agama Islam. Beberapa dari orang Melayu menduduki tempat penting di Sulawesi Selatan. Orang Melayu juga menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Gowa, bahkan membantu Kerajaan Gowa dalam perang. Orang Melayu hidup dengan membentuk suatu perkampungan di sekitar pelabuhan.

Kata Kunci: Orang Melayu, Sulawesi Selatan, islamisasi

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Sulawesi Selatan penelusuran mengenai awal mula kedatangan orang Melayu, dapat diketahui dari kehadiran seorang petualang asal Portugis yang mendarat di Siang, sebuah kerajaan tertua di pesisir Selat Makassar pada tahun 1524. De Paiva menyatakan bahwa ia telah bertemu dengan orang Melayu di Siang, mendiami perkampungan Melayu dengan susunan masyarakat yang teratur. Kemudian menurut Pinto yang mengunjungi Siang tahun 1545 menyatakan bahwa orang Melayu di Siang berjumlah 40.000 jiwa. Pada zaman pemerintahan Tumaparisi Kallonna (1500-1545) orang Melayu sudah mendirikan permukiman di Manggalekanna sebelah utara Somba Opu ibukota Kerajaan Gowa. Pada masa

Karaeng Tunipalangga, orang Melayu mengutus Datuk Nakhoda Bonang menghadap raja Gowa agar Manggalekanna diberi hak otonom (Poelinggomang, 2004:77)

Sejak kedatangan orang Melayu ke Kerajaan Gowa peranannya tidak hanya sebagai pedagang dan ulama, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan politik kerajaan. Besarnya jumlah orang Melayu menyebabkan raja Gowa XII Karaeng Tunijallo (1565-1590) membangun sebuah masjid di Manggalekanna untuk orang Melayu, sekalipun raja belum memeluk Islam (Andaya, 2004:34). Pada masa pemerintahan Raja Gowa X (1546-1565) seorang keturunan Melayu berdarah campuran Bajo, Daeng ri Manggalekanna diangkat sebagai sahbandar kerajaan. Sejak itu secara turun temurun jabatan

sahbandar dipegang oleh raja Melayu. Jabatan penting lainnya ialah sebagai juru tulis istana, pada masa Sultan Hasanuddin (1653-1669) seorang Melayu Incek Amin menjadi juru tulis istana sekaligus penyair, yang populer dengan karyanya Perang Mengkassar.

Namun, ketika terjadi ketegangan antara Kerajaan Gowa dengan VOC sejak awal abad ke 17, orang Melayu dan Jawa bekerja pada kantor-kantor asing mendapatkan pukulan yang berat. Kerajaan sangat curiga pada orang Melayu yang berkarya untuk kegiatan perdagangan Belanda di Makassar. Kecurigaan ini mencapai puncaknya ketika Kerajaan Gowa kalah dalam perang Makassar (1667-1669) yang mengakibatkan mereka diusir dari kerajaan. Orang Melayu yang menduduki jabatan penting di kerajaan bersama orang Bugis lainnya ikut serta meninggalkan Sulawesi Selatan menuju kerajaan-kerajaan di tanah Melayu.

Pokok permasalahan dari tulisan ini adalah bagaimana awal kedatangan orang Melayu; bagaimana hubungannya dengan penduduk lokal di Sulawesi Selatan; serta bagaimana Islamisasi di Sulawesi Selatan oleh orang Melayu. Dari pokok masalah ini dapat diketahui tujuan dari tulisan ini, adalah agar dapat mengetahui awal mula kedatangan orang Melayu, hubungan orang Melayu dengan orang Sulawesi Selatan, mengetahui proses masuknya agama Islam masuk di Sulawesi Selatan.

Ada beberapa karya tulis terdahulu yang digunakan dalam tulisan ini, diantaranya: Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I oleh Edward L. Poelinggomang, membahas tentang Sejarah Sulawesi Selatan dari masa kerajaan, perdagangan di Sulawesi Selatan, peran pelaut dan pedagang di Sulawesi Selatan; Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke 17 oleh Leonard Y. Andaya (2004), membahas mengenai Sejarah Sulawesi Selatan, Perang Makassar, seputar Arung Palakka; Bingkisan Patunru, Sejarah Lokal Sulawesi Selatan, oleh Abdurrazak daeng Patunru, Peny. Abd Latif dan Dias Pradimara (2004), berisi tentang sejarah lokal Sulawesi Selatan dan tentang orang-

orang Melayu di Makassar; Sejarah Islam di Sulawesi Selatan oleh Suriadi Mappangara, dkk (2003), membahas tentang Kepercayaan pra Islam, Islamisasi di Sulawesi Selatan, dan penyebarannya; Orang Melayu di Makassar XVI-XVII (2016), oleh Usman Nomay yang membahas tentang kedatangan orang Melayu di Sulawesi Selatan, penyiaran agama Islam oleh orang Melayu, hubungan orang Melayu dengan orang lokal di Sulawesi Selatan. Selain sumber di atas ada beberapa sumber yang lain yang dijadikan referensi dalam penulisan ini.

METODE

Setiap kajian seharusnya menggunakan metode, agar kajiannya bisa lebih ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan, selain itu agar tulisan ini lebih terarah. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang menjelaskan suatu persoalan berdasarkan perspektif sejarah. Adapun tahap-tahapnya tersusun sebagai berikut: heuristik (pengumpulan data). Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada pengumpulan sumber data berupa jejak yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Pada tahap pengumpulan data ini dilakukan studi pustaka, beberapa buku dijadikan acuan seperti lontarak Patturiolonga ri Gowa, buku-buku tentang orang Melayu, dan lain-lain. Kemudian dilakukan penilaian data (kritik sumber) yaitu merupakan tahapan kegiatan menganalisa data yang telah diperoleh, guna memperoleh data yang otentik.

Langkah selanjutnya mengolah data menjadi fakta melalui kritik sumber. Fakta-fakta yang didapatkan kemudian diinterpretasikan, untuk memberikan arti atau makna kepada suatu peristiwa. Penafsiran dilakukan dengan jalan memberi penjelasan terhadap fakta-fakta sejarah seobjektif mungkin, dan terakhir adalah tahapan penulisan atau historiografi dalam bentuk kisah sejarah. (Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Suryomihardjo, 1985:xv).

PEMBAHASAN

Awal Kedatangan Orang Melayu

Sebagai wilayah yang sangat strategis Sulawesi Selatan sangat ramai didatangi oleh pedagang dari luar. Tahun-tahun pertama kedatangan orang Melayu di Sulawesi Selatan yaitu tahun 1490 Masehi, di Kerajaan Siang sudah terdapat sebuah penempatan khas komunitas Melayu, di mana penduduk dan kepala kampungnya dipimpin oleh orang Melayu serta menerapkan pentabiran ala Melayu. Abad XVI juga terdapat perkampungan Melayu di wilayah Kerajaan Makassar, yang diawali dengan kontrak sosial antarpimpinan kelompok Melayu dengan Raja Gowa yang memberikan hak-hak istimewa kepada orang Melayu di Makassar. Jika di Madagaskar destinasi utama orang Melayu di sebelah barat, maka di sebelah timur adalah Sulawesi Selatan. Manuskrip Bugis Makassar menyebutkan bahwa orang Melayu yang datang ke Sulawesi Selatan berasal dari Malaka, Johor, Siam, Pahang, Minangkabau, Campa, dan Patani. Orang-orang Melayu datang ke Sulawesi Selatan secara bertahap dan terus menerus sejak akhir abad XV, mereka datang dan membawa dan membawa peradaban khas Melayu sebagaimana yang terbina pada Kerajaan Malaka. Perdagangan dan pelayaran maritim merupakan peradaban Melayu yang khas yang terbentuk sejak abad XV, memberikan impact kepada perkembangan Bugis dan Makassar. Orang Bugis dan Makassar pun mampu mewujudkan sebagai masyarakat pelaut yang handal manakala tetap membina peradaban agraris yang memang merupakan pencaharian awal (Muhlis: <http://repository.unhas.ac.id>).

Mengenai kehadiran orang Melayu di Makassar, tidak lepas dari beberapa faktor seperti adanya pengaruh kondisi sosial politik Indonesia pada abad XVI, Kondisi ini adalah bagaimana pada masa setelah Malaka Jatuh oleh Portugis pada tahun 1511, yang menyebabkan banyaknya pedagang-pedagang Melayu Islam mengungsi ketempat-tempat baru yang lebih baik untuk melakukan pelayaran dan perdagangan, orang Melayu meninggalkan negerinya karena adanya

anggapan bahwa orang Portugis adalah orang yang tidak taat beragama atau kafir. Dengan adanya pengungsian orang Melayu ini pada akhirnya mempercepat pertumbuhan pelabuhan di sepanjang pantai-pantai kepulauan Nusantara (Mappangara, 2004:321).

Setelah Malaka jatuh, banyak pedagang Melayu awalnya mengikuti penguasa mereka dalam perjalanan untuk memperoleh uang. Namun kekerasan dan penghancuran yang terus dilakukan oleh Portugis menyebabkan perdagangan menjadi sulit. Melihat keadaan itu, banyak sekali pedagang Melayu menyebar ke kerajaan lain demi mencari tempat dimana, pertama perdagangan dapat dijalankan secara aman dan menguntungkan; kedua, mereka dapat memperoleh jaminan perlindungan dari penguasa setempat. Banyak orang Melayu mengungsi ke timur, yaitu ke Sulawesi dan kelihatannya menetap di kerajaan utama pantai barat semenanjung Sulawesi Selatan terutama di Siang, dengan kerajaan sekutunya, yaitu Suppa sebelum pindah ke Makassar (Andaya, 2004:34-35).

Salah seorang berkebangsaan Inggris Sildhordt menyebutkan bahwa pada tahun 1625 telah ribuan orang Melayu tinggal di Makassar, sebagian besar dari mereka adalah berasal dari Kerajaan Patani dan Johor. Dalam suatu laporan tahun 1631 ketika itu terjadi suatu kebakaran yang menghancurkan 556 rumah orang asing. Pada 1665 ratusan orang dari Minangkabau dan Campa hidup dibawah perlindungan raja, hal ini juga didukung oleh data yang mengatakan imigran orang Melayu ke wilayah timur Indonesia terus berdatangan sampai awal abad XVII disebabkan oleh blokade Belanda atas Selat Malaka serta adanya serangan-serangan di atas kapal disetiap tempat di sebelah timur Indonesia. Bahkan proses menghilangnya pedagang Melayu di Malaka berlanjut sampai Inggris datang ke Malaya pada akhir abad XVIII dimana mereka tidak menemukan orang-orang Melayu lagi (Effendy, 2005:127; Mappangara, dkk, 2003:49).

Sehubungan dengan kehadiran orang-orang Melayu di Makassar, disebabkan juga kondisi alam daerah ini yang memiliki rute pelayaran Nusantara, Beberapa sumber sejarah mengatakan terjadi perubahan rute pada abad XVII, di mana pada abad sebelumnya rute perjalanan yang ditempuh adalah Maluku, Jawa, dan Selat Malaka kemudian selanjutnya perjalanan berubah ke Maluku, Makassar, dan Selat Sunda.

Dalam melakukan pelayaran dan perdagangannya di Makassar orang-orang Melayu juga menaruh perhatian dengan hasil-hasil ekspor dari Makassar dan pulau-pulau sekitarnya, seperti kayu cendana yang sebagian besar diimpor dari Timur dan Sumba. Permintaan datang dari berbagai negara Asia, utamanya Cina yang tidak pernah berhenti. Dari pulau-pulau Sunda Kecil juga mendatangkan kura-kura, beras, dan budak. Hampir semua komoditi dagang di bawah oleh pedagang-pedagang dari Melayu, Cina, dan Jawa dalam perjalanannya mencari rempah-rempah di Pulau Maluku. Saudagar-saudagar tersebut menelusuri jalur pesisir Luwu menuju arah Banggai, rute perjalanan ini digunakan untuk memperoleh biji besi Sulawesi. Yaitu yang bersumber dari Luwu untuk pembuatan keris terkenal asal Majapahit, jalur pelayaran dibawah pengawasan pemerintah Luwu (Reid, 1983:124).

Terjalannya hubungan antara Kerajaan Gowa dengan orang-orang Melayu, terbentuk sebelum pengangkatan orang Melayu sebagai kepala kampung saat kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya. Hampir satu abad sebelumnya orang Melayu telah mendapat tempat dan kedudukan terhormat di istana. Sebagai contoh pada masa pemerintahan Raja Gowa X Tunipalangga Ulaweng 1546-1565, mengangkat seorang keturunan Melayu bernama I Mangambari Karaeng Mangaweang. Yang bertugas sebagai kepala kampung yang pertama, sekaligus bertugas sebagai sahsbandar. Mulai saat itu secara turun temurun jabatan sahsbandar dan jabatan penting lainnya dipegang oleh orang Melayu (Skinner, 1963:54).

Pada kira-kira pertengahan abad XVI (ada yang menyebutkan pada tahun 1521 dan tahun 1561), sewaktu I Manriwagauq Daeng Bonto Karaeng Lakiung (nama setelah wafat: Tunipalanggaulaweng) menjadi raja di Gowa, datanglah di Makassar seorang pedagang yang berasal dari tanah Melayu (Sumatera) yang bernama nahkoda Bonang yang meminta kepada baginda raja sebidang tanah untuk ditempatinya. Beberapa capaian Tunipalangga Ulaweng, salah satu diantaranya disebutkan dalam kronik Gowa; dialah Penguasa pertama yang didatangi oleh orang asing (Melayu) di bawah Anakhoda Bonang untuk meminta tempat tinggal di Makassar (Andaya, 2004:32). Baginda raja memberikan tanah kepada nahkoda Bonang dengan perjanjian sebagai berikut:

1. Orang-orang Gowa tidak boleh memasuki tempat itu
2. Orang-orang Gowa tidak boleh masuk ke rumah tempat tinggal orang Melayu
3. Orang-orang Gowa tidak boleh membagi anak dari orang Melayu
4. Orang-orang Gowa tidak boleh merampas harta benda orang-orang Melayu, jika orang-orang Melayu berbuat sesuatu kesalahan (Patunru, 2004:128; Andaya, 2004:35).¹

Perjanjian tersebut yang merupakan suatu *exterritorialiteit* (setiap warganegara, di manapun dia berada, tetap mendapatkan perlakuan hukum dari negaranya) diterima baik oleh kedua belah pihak. Dengan demikian tinggallah di Makassar orang-orang Melayu yang berasal dari patani, Cimpoh, Johor, Pahang, dan Minangkabau, berkampung di tempat yang telah diberikan raja kepada mereka.

¹Tunipalangga tidak hanya menjamin hak-hak ini, tapi lebih jauh menjamin orang melayu dengan kata-kata “ketika sapiku lelah, saya akan membawanya bermain di kubangan , ketika angkutannya berat, saya meringankannya. Saya akan melakukan hal yang sama untuk sesame manusia, saya Cuma meminta anda tidak melakukan pembunuhan di kerajaan saya tanpa sepengetahuan saya. Maka mulailah sejarah panjang kerjasama menguntungkan antara komunitas Melayu di Makassar dan penguasa Gowa.

Beberapa puluh tahun kemudian pada akhir abad XVI setelah tiga raja berturut-turut memerintah di Gowa yaitu masing-masing Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Bontolangkasa Tunijalloq dan I Tepu Karaeng Daeng Parabbung Tunipasuluq, datanglah tiga orang ulama besar dari Kota Tengah (Minangkabau) ke Makassar untuk menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan, mereka itu ialah:

1. Abdullah Ma'mur Khatib Tunggal (Datuk Bandang).
2. Datuk Sulaiman (Datuk Pattimang)
3. Khatib Bungsu (Datuk Tiro) (Patunru, 2004:128).

Yang menjadi raja Gowa pada waktu itu adalah I Mangarangi Daeng Manrabia dan menjadi raja di Tallo dan Mangkubumi di Gowa ialah I Malingkaang Daeng Nyonri. Mulai tanggal 22 September 1605 kedua raja tersebut bersama rakyatnya (orang-orang Makassar) diislamkan oleh Datuk ri Bandang. Sejak waktu itulah maka Gowa dan Tallo menjadi negara Islam. Raja Gowa diberi gelaran Arab Sultan Alauddin (setelah wafat disebut TumEnanga ri Gaukanna), dan Raja Tallo digelar Sultan Abdullah Awalul Islam (setelah wafat disebut TumaEnanga ri agamana).

Tahun 1607 ketika kantor dagang Belanda telah berfungsi secara optimal, demikian juga dengan kantor-kantor dagang asing lainnya, maka orang-orang Melayu yang bermukim di Mangallekana sebelumnya telah bergerak di bidang perdagangan dan jasa menjadi pegawai dan rekan kerja oleh semua perusahaan asing, utamanya Belanda (VOC), kerjasama dan hubungan baik antara orang-orang Melayu dengan Belanda mengalami gangguan yang cukup lama karena tahun 1615 kantor dagang Belanda di Makassar ditutup. Keadaan ini berlangsung lebih setengah abad (55 tahun), 1615-1670 dan mencapai puncaknya ketika Makassar kalah (Kerajaan Gowa) dalam Perang Makassar 1667, Perdana Menteri Kerajaan Gowa, Raja Tallo Karaeng Karunrung marah besar dan menuduh orang Melayu berkhianat. Hal ini dapat dimengerti,

karena umumnya orang Melayu bekerja di sektor perdagangan terutama berhubungan dengan kantor-kantor dagang asing di Makassar, utamanya Belanda (Paeni, 2014:63).

Kedekatan orang Melayu dengan Belanda di Makassar erat hubungannya dengan adanya jaringan perdagangan dan hubungan diplomatik yang baik antara Johor dan Belanda sejak keduanya melakukan kerjasama dengan merebut Malaka dari tangan Portugis. Sedang Portugis merupakan koalisi terdekat dari Kerajaan Gowa. Bagi Kerajaan Gowa Portugis tidak hanya dekat dalam bidang perdagangan tapi lebih dari itu, bahwa benteng-benteng pertahanan Kerajaan Gowa dibangun oleh arsitek Portugis, demikian juga administrasi kerajaan, persenjataan, amunisi ditangani oleh ahli-ahli portugis. Keadaan ini menjadikan orang Melayu mengalami masalah, karena koalisi antara Johor dan Belanda untuk memerangi Portugis di Malaka. Justru menyulitkan kedudukan orang Melayu, keadaan ini dapat dimengerti mengapa Mangkubumi Kerajaan Gowa menaruh curiga kepada orang Melayu, karena itu orang Melayu dianggap berkhianat dan menyebabkan kekalahan Kerajaan Gowa dari Belanda. Akibatnya Karaeng Karunrung mengusir orang Melayu agar meninggalkan daratan Sulawesi dan menempatkannya pada pulau-pulau berawalan Sa di sekitar laut Makassar, di Pulau Sabutung, Pulau Salembo, Pulau Satando, Pulau Sabalanga termasuk Selayar, dan Pulau Sabaru. Pengusiran orang Melayu keluar dari Sulawesi umumnya orang Melayu yang bermukim di Mangallekana, umumnya bekerja sebagai pegawai di kantor dagang asing, utamanya Belanda. Sementara orang Melayu yang bermukim di Salajo/Patani dan Sanrobone tidak terkena pengusiran karena mereka umumnya adalah petani, nelayan, dan muballik. Selebihnya di sektor pelayaran antar pulau yang berada di bawah administrasi Kerajaan Gowa (Paeni, 2014:64-65). Inilah yang menjalin hubungan baik dengan raja-raja lokal di Sulawesi Selatan.

Perlu diketahui umumnya orang Melayu yang bermukim di Salajo adalah Melayu Patani dan Minangkabau yang dalam kegiatan sehari-

hari tidak berhubungan dengan kantor-kantor dagang asing di Somba Opu apalagi dengan orang Belanda. Dalam hal kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, kegiatan sosial, pertanian, dan wiraswasta lokal yang berhubungan dengan perdagangan hasil-hasil laut bekerja sama dengan orang Bajo dan orang Makassar. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa ada dua kelompok besar Melayu. Di Makassar, yakni masyarakat Melayu Patani/Salajo dan masyarakat Melayu Mangallekana. Meski keduanya Melayu tetapi secara prinsip terdapat perbedaan yang menyolok, hal inilah yang menyebabkan tidak harmonisnya hubungan Melayu Johor dan Melayu Patani (Paeni, 2014:65).

Setelah 1670 terjadi perubahan, ketika Belanda muncul sebagai pemenang dalam perang Makassar, kantor dagang Belanda dibuka kembali, orang Melayu yang semula diusir, dipanggil kembali. Mereka diberi tempat secara khusus di sekitar benteng Ujung Pandang, di tempat inilah orang Melayu membuka perkampungan yang kemudian disebut Kampung Melayu. Mereka mendapat prioritas mendirikan rumah dan melakukan berbagai aktivitas, mereka juga mendapat perlakuan istimewa dari Belanda berupa jaminan keamanan dan peran ekonomi. Selain itu orang Melayu juga bertugas sebagai mediator antara Belanda dengan penguasa lokal yang secara umum sangat anti Belanda, termasuk suku-suku Turijene atau orang Bajo yang sangat setia kepada Raja Gowa (Paeni, 2014:68).

Kemudian kedua raja tersebut menggiatkan penyebaran agama dan pengislaman ke tanah Bugis. Raja-raja di Ajatapparang (Sidenreng, Sawitto, Suppa, dan lain-lain). Soppeng bersama rakyatnya mulai memeluk agama Islam dalam tahun 1609, raja dan rakyat Wajo tahun 1610 dan raja-raja bersama rakyat Bone dalam tahun 1611. Raja-raja dan rakyat Luwu mulai masuk Islam tahun 1605, bersamaan dengan Gowa Tallo. Yang memasukkan agama Islam di Luwu adalah Datuk Patimang. Raja Luwu yang mula-mula memeluk agama Islam di Luwu adalah La

Pattiwaraq Daeng Parabbung dengan gelaran Sultan Muhammad Wali Muzhahiruddin (nama saat wafat MatinroE ri Ware). Datuk Pattimang juga yang mengislamkan orang Wajo tahun 1610 (Patunru, 2004:129).

Tahun 1632 datang pula seorang Melayu yang bernama Datuk Maharaja Lela membawa kemenakannya suami istri yang laki-laki bernama Paduka Raja dan perempuan bernama Putra Sinapati serta membawa bendera kerajaan yang dinamai Buluh Perindu. Adapun Datuk Maharaja Lela itu adalah paman dari Raja Patani dan putri Sinapati saudara dari Raja Patani. Mereka meninggalkan negerinya karena terjadinya perselisihan dengan Raja Patani. Datuk Maharaja Lela itulah yang kemudian dipilih oleh orang-orang Melayu menjadi kepalanya (Patunru, 2004:129).

Datuk Maharaja Lela adalah seorang bangsawan Melayu yang berasal dari Patani yang meninggalkan kampung halamannya, karena merasa tersinggung atas penghinaan yang ditujukan kepadanya dan tiba di Makassar tahun 1632. Selanjutnya dia dipilih menjadi penghulu orang Melayu di Makassar, suatu penunjukan yang direstui oleh Sultan Gowa. Datuk Maharaja Lela yang diberi tugas sebagai komandan kubu pertahanan yang dipertahankan oleh orang Melayu dan dia pula yang dipanggil oleh raja Gowa jika ada orang Melayu yang membangkang (Amin. 2008:162).²

Saat Gowa melawan pasukan Bugis dan Belanda 29 September 1660 Gowa menambahkan pasukannya, tambahan pasukan ini terutama dari Ternate, Banda, dan Melayu Makassar (Andaya, 2004:64). Dalam peperangan ini pasukan Makassar dengan kekuatan 200 penembak Melayu ke Padang-Padang, Massepe. Serangan ambisius dengan tujuan merebut kembali Rotterdam, sekitar 1000 orang terlibat dalam peperangan, utamanya terdiri dari orang Melayu dan Wajo (Andaya,

²Gelar Maharaja Lela tampaknya merupakan bagian dari sistem pemerintahan tersendiri di kalangan orang Melayu yang tidak memiliki tempat dalam institusi politik Makassar.

2004:156). Oleh Gowa pasukan Melayu disebut sebagai pasukan terbaik.

Sewaktu berkobar peperangan tahun 1667 antara Raja Gowa Sultan Hasanuddin dengan Kompeni Belanda di bawah pimpinan Speelman yang dibantu oleh La Tenritata Towapatunru Arung Palakka, orang-orang Melayu membantu raja Gowa, tidak begitu menaruh kepercayaan kepada Karaeng Karunrung (nama setelah wafat TumEnanga ri Ujung Tana) memberi nasehat kepada orang Melayu, supaya mereka itu tidak campur tangan dalam peperangan itu. Oleh sebab itu maka orang-orang Melayu meninggalkan Makassar dan Sulawesi Selatan, ada yang ke Bima, Sumbawa, Banjarmasin, Kutai, dan pulau-pulau dekat Kalimantan, ke Kaili dan lain-lain (Patunru, 2004:129).

Setelah peperangan tersebut berakhir dengan penandatanganan perjanjian perdamaian di Bungaya tanggal 18 November 1667, maka Laksamana Speelman memanggil kembali orang-orang Melayu tersebut. Demikianlah maka dalam waktu yang tidak lama, orang-orang Melayu kembali ke Makassar. Speelman menempatkan mereka di Ujung Tanah di bawah kekuasaan Raja Bone Arung Palakka.

Akan tetapi tidak lama kemudian Datuk Maharaja Lela, kepala dari orang-rang Melayu, meminta kepada Kompeni Belanda supaya ia bersama rakyatnya (orang-orang Melayu) meninggalkan Ujung Tanah, karena mereka merasa selalu mengalami perlakuan tidak wajar dari orang-orang Bugis. Oleh sebab itu Kompeni Belanda memindahkan orang-orang Melayu itu ke tempat lain, orang-orang Melayu membuka perkampungan setelah mereka menebas hutan yang bernama bulejang, kampung yang baru dinamai Kampung Melayu. Dengan kedatangan orang Melayu ini telah membentuk hubungan tidak hanya dalam hubungan dagang, pemilik kapal, sebagai pejabat atau duta bahkan dalam batas-batas tertentu menyiarkan Islam kepada penduduk setempat (Patunru, 2004:130).

Hubungan Makassar dan orang Melayu juga terjalin yaitu pada pertempuran antara Trunojoyo dan pengungsi Makassar tahun

1667, saat itu Karaeng Galesong dan pengikut-pengikutnya dapat beroperasi dan berhasil dari timur Madura, sementara Daeng Tulolo dengan kekuatan 200 orang Makassar dan 1000 orang Melayu di bawah seorang Datuk Louadin berhasil dalam pergerakan mereka di sebelah barat. Beberapa dekade dalam pengungsian juga diangkat menjadi raja Muda di Kerajaan Melayu, Johor (Andaya, 2004:269).³

Tanggal 28 Mei 1706 pemerintah Belanda di Makassar mengangkat Incek Cukka Abdul Rasul menjadi kepala atas orang-rang Melayu pertama. Dalam jabatannya itu ia mendapat penghasilan dari bea pasar ikan yang didirikannya sendiri dan dari pembuatan surat-surat hak milik untuk penduduknya. Atas izin raja Gowa dan raja Bone, ia mendirikan sebuah masjid dalam kampungnya. Kemudian setelah ia wafat yang diangkat menjadi kapitan Melayu ialah sepupu sekalinnya yang bernama Incek Maulud yaitu pada tanggal 27 Januari 1724. Empat tahun kemudian beliau digantikan oleh Incek Somba sebagai Kapiten Melayu yang ke 3, pengangkatannya dalam jabatan itu terjadi tanggal 27 Mei 1728. Setelah wafat Incek Somba wafat beliau digantikan oleh Incek Bendak sebagai Kapiten Melayu yang ke 4 Pelantikannya berlangsung tanggal 24 Desember 1733. Beliau adalah cicit dari Datuk Paduka Raja dan Putri Sinapati. Setelah I Bendak wafat maka beliau digantikan oleh kemanakannya yang bernama Incek Jamaluddin sebagai Kapiten Melayu yang ke 5. Pengangkatannya berlangsung tanggal 27 Agustus 1739. Setelah wafat beliau digantikan oleh Incek Abdul Kadir sebagai Kapiten Melayu yang ke 6, beliau diangkat tanggal 29 Oktober 1747, ia adalah putra dari Incek Abdul Rahman Datuk Sabutung (putra dari Said Abdul Amir, peranakan Arab Melayu dari Bima)

³Diantara pemimpin pengungsi Makassar yang paling terkenal adalah karaeng Tallo Sultan Harunrasyid Tumengan ri Lampana, Kareng Galesong, putra Sultan Hasanuddin, Daeng Mangapa, saudara Karaeng Tallo, Karaeng Bontomarannu, Tumabicara Butta Gowa, dan putra Karaeng Sumanna, dan Daeng Tulolo, Paman Karaeng Gowa Sultan Muhammad Ali

dan I Pattimang (putra dari Arung Bulu-Bulo) (Patunru, 2001:131).

Hubungan Kerjasama Makassar-Melayu

Dengan diberlakukannya kebijaksanaan politik pintu terbuka yang diterapkan, pada akhirnya tidak memikat pedagang dan pelaut di daerah ini (Bugis, Makassar, Mandar, Selayar, Bajo), tetapi para pedagang yang bergiat di dunia perdagangan di Asia Timur dan Tenggara). Pada akhir abad XVI dan memasuki abad XVII bandar niaga Makassar telah merupakan pusat perniagaan pedagang-pedagang dari luar seperti: Spanyol, Denmark, Cina, Inggris, dan lainnya. Untuk lebih memperlancar hubungan niaga itu, maka pemerintah kerajaan memberikan kesempatan kepada pedagang-pedagang untuk mendirikan perwakilan dagang mereka. Itulah sebabnya jika pada periode Tunipalangga Ulaweng diberitakan hanya ada perwakilan dagang Portugis, maka dalam perkembangan kemudian dapat dicatat sejumlah perwakilan dagang bangsa asing lainnya, seperti Belanda pada 1607, Inggris pada tahun 1613, Spanyol pada tahun 1615, Denmark pada tahun 1618, dan Cina pada tahun 1619 (Poelinggomang, 1991:29).

Sistem keterbukaan Kerajaan Makassar terhadap semua pedagang, baik yang mandiri maupun mereka yang mewakili atau melaksanakan kegiatan niaga penguasa membuka peluang dan memudahkan terjalinnya hubungan niaga yang baik dengan pusat perdagangan lainnya. I Malingkaang Daeng Manyonri (1536-1539), Mangkubumi Kerajaan Makassar, dinyatakan mendapatkan izin dari penguasa Belanda untuk menempatkan wilayah di Banda pada tahun 1607. Di samping itu atas izin pemerintah Spanyol di Filipina, pihak Makassar kemudian mendirikan perwakilan dagang di Manila dan oleh pemerintah Portugis di Makao. Menurut Spelman pendirian perwakilan dagang Makassar di Manila didasarkan atas adanya larangan bagi pedagang-pedagang dari Jawa dan Melayu untuk mengunjungi pelabuhan dagang dengan mengatasnamakan Makassar (Poelinggomang, 1991:30).

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya kunci keberhasilan jaringan dagang orang Melayu di Makassar, ada pada kebijakan politik “Pintu Terbuka” Kerajaan Gowa, dengan prinsip *Mare Liberium* dibawah perlindungan kerajaan. Daerah kepulauan di Sulawesi Selatan adalah wilayah pulau yang dikelilingi oleh laut, tentunya ada jalur transportasi perdagangan yang berpusat di bandar-bandar niaga.

Politik perluasan kekuasaan dan pintu terbuka, akhirnya berhasil mewujudkan tujuan untuk menempatkan Makassar sebagai satu-satunya pusat perdagangan di wilayah itu. Pedagang-pedagang dari Mandar, Wajo, Bugis, Makassar, Selayar, Melayu, Inggris, Denmark, Spanyol, Cina, dan Portugis yang melakukan pelayaran niaga menjadikan Makassar bandar singgah dan pasar produksi mereka (Poelinggomang, dkk, 2004:57).

Kebijakan politik Tunipalangga Ulaweng, pertama-tama bertujuan memudahkan dan melenyapkan bandar niaga kerajaan-kerajaan lain di wilayah itu. Pengangkutan orang dan barang dari daerah itu menyebabkan kerajaan-kerajaan taklukan tidak dapat mengembangkan bandar mereka. Tindakan itu tidak secara langsung memaksa pedagang-pedagang Melayu (Pahang, Patani, Campa, Minangkabau, dan Johor) memohon kepada raja untuk menetap dan berniaga di bandar niaganya. Pedagang-pedagang Melayu ini sebelumnya menjadikan Siang sebagai koloni dagang. Permohonan mereka dipenuhi dan diberi izin untuk menetap di Mangngalekanna, daerah pemukiman mereka di bawah pengawasan sahbandar I Mangngabari Kareng Mangngaweang, sehingga ia dikenal dengan nama Daeng ri Mangngalekanna (Poelinggomang, dkk, 2004:56).

Salah satu hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam hubungan orang Makassar-Melayu adalah Incek Abdul Rahman dengan istrinya Sitti Djamilah, mereka dikarunia 5 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, Keenam anak ini diajak belajar Alquran, berhitung, belajar mengukur, menakar, dan menimbang pada mualim setempat. Peran kelima anak laki-laki

tersebut tampil dengan pola yang berbeda-beda baik pengetahuan dan keterampilan, ada yang terampil berdagang, berlayar, pandai membuat perahu dan ada juga yang menjual beli hasil pulau yang diantar ke kota Makassar seperti agar-agar, sisik, teripang, ikan kering yang dijual kepada pedagang Cina. Pada saat itu Kampung Melayu sedang ramai dan makmur, disebabkan oleh proses perniagaan berada ditangan orang-orang Melayu, sementara jabatan sebagai Kapiten Melayu dijabat oleh Incek Bendaak di Kota Makassar. Suatu sifat yang menonjol dari pada pimpinan pedagang Melayu selalu bersifat sederhana walaupun mereka memiliki potensi dan bakat dalam pengembangan keterampilan. Keahlian-keahlian seperti pandai besi, pandai emas, ahli bangunan, pembuat sumpit, tukang membuat senjata dan logam, tukang larik, dan tukang pemental tali menjadi bagian hubungan antara orang Melayu dan orang Makassar (Nomay, 2009:33-34). Realisasi dari wujud atas pertanggungjawaban moralnya Datuk Ponggawa meninggalkan seluruh atribut dan kewenangan yang pernah diberikan kepadanya, ia mengungsi pada saat Kerajaan Gowa sudah mulai redup dan Benteng Somba Opu dihancurkan oleh Belanda, maka orang-orang Belanda tetaptinggal di Benteng Ujung Pandang, sedangkan orang Melayu berpindah arah ke kawasan Negorij Vlaarding.

Pada akhir abad XVI sampai pada pertengahan abad XVII para pengamat terkesan oleh pertumbuhan perdagangan Melayu di Makassar. Jan van Gorcum Gubernur Belanda di Maluku dalam suratnya kepada Gubernur Jenderal Carpentier pada tahun 1626, menyatakan bahwa orang Melayu telah berdagang di Makassar satu abad sebelum kedatangan orang Belanda, dengan keuntungan yang besar dari perdagangan rempah-rempah, beras, pakaian, dan porselin-porselin (Tiele, 1980:109; Nomay, 2009:36).

Laporan lain lagi mengenai keadaan Makassar pada tahun 1637, seorang pedagang Belanda Hendrick Kerckringh menulis, masyarakat Melayu di sana sangat dihormati, mereka adalah penduduk yang sangat kaya dan

rumah mereka dibangun diatas rumah-rumah orang Makassar. Ditambahkan pula bahwa mereka adalah kelompok pedagang yang betul-betul mandiri, menyediakan modal sendiri, mengatur perkapalan secara besar-besaran dan menggunakan kapal yang pada waktu itu untuk mencapai tempat-tempat yang jauh dalam proses perdagangan (Tiele, 1980:336; Nomay, 2009:37).

Kerajaan Gowa mengizinkan bagi pedagang-pedagang asing untuk mendirikan tempat-tempat ibadah seperti pendirian masjid untuk pedagang Melayu pada masa pemerintahan I manggorai Daeng Mameta Karaeng Bonto Langkasa (1593-1636) (Poelinggomang, dkk, 2004:63).

Orang-orang Melayu di Makassar diberikan hak-hak istimewa agar hubungan antara orang-orang Melayu dan orang-orang Makassar tetap terjalin dengan baik. Hal ini merupakan suatu alasan yang logis bahwa pada abad XVI sudah terjalin hubungan yang baik antara orang Makassar dan orang Melayu.

Islamisasi di Sulawesi Selatan Oleh Orang Melayu

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis yang memaksa Sultan Malaka menyingkir ke Johor. Dari kesaksian Tom Pires diketahui bahwa dari sekian yang banyak bangsa yang berdagang di Malaka, beberapa di antaranya berasal dari Kepulauan Makassar, termasuk pedagang Bugis dan sejumlah kecil pelaut Bajo. Sedangkan Antonio de Paivamengungkapkan bahwa pedagang Muslim Melayu Patani, Pahang, dan Ujung Tanah dari Semenanjung Melayu dan Minangkabau telah menjalin hubungan perdagangan dengan Siang sejak 1490. Dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa sebagai akibat jatuhnya Malaka, Sulawesi Selatan menjalin hubungan yang semakin intensif dengan kerajaan-kerajaan lainnya seperti Aceh, Patani, Johor, Banjarmasin, dan Demak, yang semuanya merupakan pusat penyebaran agama Islam (Pelras, 2005:148-150).

Sejak awal pengembangan dakwah Islam, orang Melayu yang berdiam di Makassar, telah memegang peranan penting. Terutama dalam penulisan dan penyalinan buku-buku agama Islam dari bahasa Melayu ke bahasa Makassar (lontarak). Berbagai lontarak yang isinya dari naskah Melayu juga disalin ke dalam lontarak. Berbagai lontarak yang asalnya dari naskah berbahasa melayu, diduga berasal dari zaman permulaan perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan (abad XVII-XVIII). Sampai sekarang masih populer dalam kalangan orang tua-tua Bugis-Makassar, seperti antara lain: 1. Lontarak perkawinan antara Saidina Ali dengan Fatimah, putrid rasulullah, 2. Lontarak nabi Yusuf dan percintaan Laila Majnun, 3. *Sura bukkur*, yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan lontarak *pau-paunna Sultanil injilai*, 4. budhi istihara, 5. Kitta parai, hukum kewarisan Islam), 6. *Kitta nikka* (hukum pernikahan), 7. Lontarak na sehe maradang, 8. Lontarak tentang peperangan Nabi Muhammad dengan Raja Hindi, 9. Berbagai mukjizat Nabi Muhammad, 10. Lontarak wewenang kadhi, menurut syareat Islam, dan banyak lainnya lagi (Mattulada, 1998:193-194).

Setelah bandar Malaka jatuh ketangan bangsa Portugis tahun 1511 secara pelan tapi pasti bandar ini ditinggalkan oleh pedagang Islam. Sultan Muhammad Syah, Sultan Malaka yang terakhir melarikan diri, dan menjadikan wilayah Johor sebagai basisnya untuk membangun kembali dinasti Malaka. Para pedagang ini menyebar, dan secara bertahap kota-kota pantai bermunculan yang didominasi oleh para pedagang-pedagang Islam. Jika melihat peran besar yang dimainkan oleh para pedagang Bugis Makassar di arena perdagangan Nusantara pada abad XV dan XVI Masehi, agama Islam tentunya bukanlah suatu yang asing bagi mereka. Berkembangnya Bandar Malaka yang diawali kurang lebih tahun 1400 dan kemudian menjadi bandar pelabuhan besar dan sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam terbesar di Asia Tenggara pada abad XV. Tentu agama Islam sudah di kenal baik oleh pedagang dari Sulawesi

Selatan (Poelinggomang, dkk, 2004:79).

Dari beberapa sumber diperoleh keterangan bahwa, sebelum Kerajaan Gowa diislamkan beberapa daerah lain di Sulawesi Selatan lebih dahulu diislamkan, yakni Kerajaan Luwu, daerah Tiro, dan Pulau Selayar (Mappangara, dkk, 2003:67). Menurut teks Luwu dan Wajo ada tiga orang muballik dari Sumatera yang datang di Sulawesi Selatan untuk menyebarkan agama Islam. Sebelum mengislamkan Gowa, ketiga orang muballik singgah terlebih dahulu ke daerah Luwu. Ketiga Datuk mendengar informasi bahwa Kerajaan Luwu adalah kerajaan tertua di Sulawesi Selatan. Dalam mitos Lagaligo disebutkan bahwa cikal bakal dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan bermula dari Luwu, sehingga padanya melekat kewibawaan dan kemuliaan (Abdullah, 1983:339-340; Pelras, 2005: 135-136).⁴

Pada waktu itu Luwu diperintah oleh La Pattiwaere Daeng Parabung (1585-1610) yang kemudian berhasil diislamkan tanggal 15 Ramadhan 1013 (4 Februari 1603, dua tahun sebelum Gowa di Islamkan) (Poelinggomang, dkk, 2004: 80). Baginda diberi gelar Arab, Sultan Muhammad Mudharuddin dan ketika mangkat diberi gelar Matinroe ri Ware. Kepercayaan lama yang hidup dalam banyak sendi kehidupan masyarakat Luwu ternyata tidak bertentangan dengan keyakinan yang mereka anut sebelumnya. Meskipun hal itu tidak berarti bahwa agama Islam yang masuk sama dengan kepercayaan mereka pada satu dewata tidak banyak bertentangan dengan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Lain halnya di daerah Bulukumba, Khatib Tunggal dan Khatib Bungsu dalam pelayaran kembali dari Luwu menuju Gowa berselisih paham. Perselisihan itu

⁴Sebelum mereka ke Gowa mereka telah mengetahui dan memahami budaya orang Makassar dan Bugis yang berdiam di Riau dan di Johor, sesampainya di Gowa mereka memperoleh keterangan dari orang-orang Melayu yang bermukim di Gowa, bahwa raja yang dimuliakan adalah datu Luwu, sedangkan yang paling kuat pengaruhnya adalah raja Gowa dan tallo. Maka mereka memutuskan untuk terlebih dahulu mengislamkan Datu Luwu, sesudah itu raja-raja lainnya.

muncul, sehubungan dengan metode apa yang harus dilakukan dalam penyebaran agama Islam pada masyarakat agar mudah diterima. Keduanya tidak mencapai kesamaan paham, sehingga masing-masing berpisah dan menjalankan rencananya sendiri-sendiri. Khatib Bungsu singgah di Tiro, sedangkan Khatib Tunggal tetap terus menuju daerah Gowa. Hal yang perlu juga menjadi perhatian bahwa dibalik keberhasilan dakwah Islam, tidak semua orang bisa dengan mudah beralih keyakinan. Disebabkan pada awalnya ditentang oleh sejumlah Bissu, sehingga beberapa diantara mereka mengungsi ke Kaili (Poelinggomang, dkk, 2004:89).

Sumber informasi yang diperoleh tentang proses Islamisasi di Makassar, yaitu Raja Tallo I Malingkaang Daeng Nyonri Kareng Katangka yang bergelar “Sultan Abdullah Awalul Islam”, dan Raja Gowa I Manggarangi Daeng Manrabia “Sultan Alauddin” berhasil diislamkan Oleh seorang ulama dari Minangkabau yang bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datuk Ri Bandang). Peristiwa pengislaman itu berlangsung pada tanggal 22 September 1605 (Kamaruddin, dkk, 1985/1986:87-88).

Selanjutnya setelah I Malingkaang Daeng Nyonri dengan gelar Karaeng Matoaya mengikuti jejak Sultan Alauddin memeluk agama Islam, maka Gowa selaku perintis berusaha mengantar agama Islam ke kerajaan-kerajaan lain. Selain Sultan Alauddin, Karaeng Matoaya dikenal yang menjadikan Islam sebagai agama resmi di Makassar dan menyebarkannya ke seluruh Sulawesi Selatan (Pelras, 2005:158).

Dengan keadaan ini maka Makassar mendapat penghormatan untuk menjadikan pusat penyiaran Islam di Sulawesi Selatan sesuai dengan kesepakatan raja-raja di Sulawesi Selatan. Dan adanya suatu ikrar diantara mereka, bahwa barang siapa yang menemukan yang lebih baik maka dia harus mempunyai jalan yang baik kepada temannya yang lain. Sesuai dengan tuntunan syariat dan sejalan dengan kesepakatan itu. Oleh sebab itu raja Gowa menyampaikan sesuatu yang dianggap baik kepada beberapa raja-raja di Sulawesi Selatan.

Dua tahun kemudian seluruh rakyat Gowa Tallo dinyatakan menganut agama Islam, dengan melakukan bersama-sama salat Jumat yang pertama bertempat di Masjid Tallo pada tanggal 9 November 1607. Pada saat itu bersamaan di bandar Makassar pedagang-pedagang Melayu dan pedagang Makassar memeluk agama Islam di sekitar Benteng Somba Opu. Kemudian di Masjid di Manggalekana juga dilaksanakan salat Jumat dan doa syukur, dalam khotbah didoakan keselamatan baginda raja dan kesempurnaan Kota Makassar sebagai ibukota kerajaan Islam yang terkenal di Sulawesi Selatan (Mattulada, 1982:40; Pelras, 2005: 159).

Sesuai tuntutan syariat dan sejalan dengan konvensi, maka Raja Gowa menyampaikan (hal yang dianggapnya jalan yang lebih baik) kepada segenap raja-raja di seluruh Sulawesi Selatan. Jadi penyebaran agama Islam diadakan di dalam seruan-seruan yang diajukan oleh raja Gowa sebagai jalan yang lebih baik. Raja-raja itu diajak untuk menempuh jalan itu, artinya diajak masuk Islam. Oleh beberapa kerajaan kecil seruan/ajakan itu diterima dengan baik, sehingga berlangsunglah penyebaran Islam dengan cara damai di Sulawesi Selatan (Mattulada, 1982:41)

Ada kemungkinan sebelum Gowa diislamkan, salah satu daerah yang berada di bawah wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa yakni Cikoang (sekarang berada di daerah Takalar) telah mengalami pengislaman terlebih dahulu dari Gowa. Hal ini diketahui berdasarkan suatu informasi yang menyebutkan bahwa pada tahun-tahun pertama abad XVII Sayyid Jalaluddin Al Aidid membawa Islam ke Cikoang, Laikang, Turatea, di selatan Makassar. Menurut sumber Cikoang, dia adalah putra pasangan Sayyid Muhammad Wahid dan Syarifah Halisayah dari Aceh (Poelinggomang, dkk, 2004:38).

Sebelum ke Gowa sekitar akhir abad XVI, Sayyid Jalaluddin yang memulai perjalanannya dari Aceh menuju Banjarmasin. Di sana ia menyampaikan ajaran Islam yang berkaitan erat dengan sekte Syi'ah dan berhasil mengislamkan seorang bangsawan yang berasal dari Binamu. Kemudian Sayyid Jalaluddin mengawini

putri bangsawan tersebut, dari Banjarmasin Sayyid Jalaluddin menuju kampung istrinya. Sebelumnya singgah di Gowa dan mencoba membawa mengajak penguasa setempat untuk memeluk Islam, ia mengalami perlawanan. Sehingga dia pindah ke Cikoang, di daerah ini ia berhasil mengislamkan kelompok bangsawan dan penduduk yang masih kafir (Poelinggomang, dkk, 2004:83; Pelras, 1985:112).

Hubungan persaudaraan antara pemeluk agama Islam dalam hal ini pedagang Melayu dan Jawa dan orang-orang Makassar, baik para penguasa, kaum bangsawan dan sesama pedagang dikalangan orang Makassar maupun rakyat jelata jauh lebih baik dari pada dengan orang Portugis. Sehingga kesempatan untuk menyiarkan agama Islam kepada orang Makassar lebih mudah dapat diterima dari pada agama Kristen yang dibawa oleh Portugis (Mattulada, 1982:39).

Ulama lainnya adalah Chatib Sulung, yang kemudian dikenal dengan nama Datuk Patimang berperan menyebarkan ajaran-ajaran Tauhid dengan menggunakan kepercayaan lama (*Sure I Lagaligo*) sebagai cara pendekatan yang dilakukan. Sedangkan Abdul Jawal Khatib Bungsu yang tinggal di Bulukumba dan diberi gelar Datuk ri Tiro mengembangkan ajaran agama Islam dengan melakukan pendekatan-pendekatan Tasawuf (Mattulada, 1998:154).

Hal ini dilakukan untuk menghadapi kebiasaan-kebiasaan dari ajaran lama rakyat Tiro yang bertumpu pada kemampuan ilmu hitam yang merupakan pengejawantahan mistik pada kemampuan batin dan semedi. Dengan sistem tasawuf Datuk ri Tiro berusaha memurnikan dan menggantikan mistik kebatinan atau sistem patung yang berpusat di Gunung Bawakaraeng dengan pendekatan kepada Allah. Selain ajaran tasawuf Datuk ri Tiro juga menggunakan kajian-kajian Islam yang lain seperti syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat sehingga dapat dijadikan sebagai penuntun yang baik agar selamat dunia akhirat. Konsep tasawuf sangat sesuai dengan selera masyarakat, karena ajarannya lebih menekankan kepada pentingnya salat, mengaji, zikir, dan melakukan hal-hal yang dianjurkan

oleh agama antara lain jujur, menjaga perilaku, dan tidak berbuat maksiat (Mappangara, dkk, 2003: 69; Bahtiar, 2012:231).

Selanjutnya mengenai penyebarannya Datuk ri Tiro dengan dukungan La Unru Daeng Biasa Karaeng Ambibiah melakukan penyiaran agama Islam ke daerah sekitar dimulai dari Kerajaan Bira yang terletak di sebelah selatan Kerajaan Tiro. Usaha Datuk ri Tiro tidak hanya pada daerah sekitarnya Kerajaan Tiro, tetapi juga menjangkau daerah lain seperti Bantaeng, di sebelah barat dan daerah Kerajaan Tellu Limpo atau Sinjai di sebelah utara (Bahtiar, 2012:231).

Berjalannya persebaran ajaran agama Islam di Sulawesi Selatan yang diperankan oleh ketiga ulama ini, maka Butta Gowa tampil sebagai tokoh utama dalam penyiaran agama Islam, disamping dengan jalan damai adapula yang melalui peperangan. Periode ini berlangsung dari tahun 1605 sampai tahun 1612, setelah itu dilakukan sosialisasi dan pembudayaan Islam ke dalam masyarakat Sulawesi Selatan.

Peran Orang Melayu di Sulawesi Selatan

Kebiasaan orang Melayu yang penuh kesederhanaan yang membuat orang Melayu mudah beradaptasi dengan penduduk setempat dalam hal ini orang Makassar. Dengan banyaknya waktu hidup bersama dengan orang Sulawesi Selatan, maka beberapa Orang Melayu dapat menempati tempat penting. Gambaran berikut bagaimana orang-orang Melayu dalam kehidupan sehari-harinya bekerja dengan baik di daerah ini.

Pola dari sistem pemerintahan dan administrasi di Sulawesi Selatan telah terbagi fungsi masing-masing antara jabatan sahandar dengan jabatan *Tumailalang*. Untuk mengisi dan menambah sarana administrasi, oleh sebab itu di dalam benteng harus ada timbangan, takaran untuk dapat dipakai sebagai alat ukur dan untuk mengetahui barang dagangan yang keluar masuk di Pelabuhan Makassar. Sedangkan dari faktor keamanan, orang Melayu berperan dalam mengatur barisan-barisan dalam benteng-benteng besar untuk menjaga gangguan dari

pihak lain. Sedangkan dari segi keterampilan, orang Melayu sangat handal dalam melebur emas dan logam-logam untuk kepentingan kerajaan (Wolhoff, Tnp thn:23).

Selain itu jabatan penting lainnya yang telah disebutkan diatas juga dipercayakan kepada orang Melayu. Jabatan lain, seperti juru tulis istana yang bernama Ince Nurdin, ia meninggalkan sebuah karya sastra yang mengabadikan peristiwa “Perang Makassar”, Syair Perang Mengkasar yang terdiri dari 534 bait dari karya tersebut diceritakan bahwa orang Melayu keturunan Makassar “Enci Amin” sebagai anggota dari komunitas orang Melayu, memegang peranan penting dalam perdagangan Makassar dan tidak kalah dibanding dengan orang Belanda, bahkan perannya melebihi peran orang Makassar (Skinner, 1963:20; Nomay, 2009:47)

Satu lagi peranan Orang Melayu yang lebih penting adalah pada saat pengembangan dakwah Islami. Orang Melayu memegang peranan penting terutama dalam penulisan dan penyalinan buku-buku agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu ke bahasa Makassar (lontarak). Berbagai lontarak yang isinya dari naskah-naskah Melayu, juga ditulis ke dalam lontarak. Salah satu yang asalnya dari Melayu yang berasal dari zaman permulaan pengembangan Islam di Sulawesi-Selatan (Abad XVI-XVII).

Dengan masuknya dan setelah Belanda berkuasa di Makassar, maka mereka menjalin hubungan dengan orang Melayu untuk menjadikan mereka sebagai pegawai di kantor dagang Belanda, maka banyak orang Melayu menjadi pegawai atau fasilitator. Hal ini dilakukan oleh Belanda dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang orang Makassar, keadaan ini menimbulkan kecurigaan terutama pembesar-pembesar Kerajaan Gowa terhadap orang Melayu, seperti yang terjadi beberapa saat sebelum kedatangan Datuk Maharajalela (Mattulada, 1998:162).

Melihat terjalinnya hubungan yang harmonis antara Kerajaan Gowa dan orang Melayu, maka untuk sementara waktu dapatlah dibatasi bujukan Belanda agar tidak tersebar meluas ke orang Melayu sampai pada saat orang

Belanda menutup kantornya pada tahun 1615 (Mattulada, 1982:54).

Setelah beberapa lama orang Melayu berdiam dan menetap di Makassar, kemudian mereka menempati sebuah perkampungan yang dinamakan Kampung Melayu, namun jumlah penduduk orang Melayu tidak diketahui secara pasti. Bahkan pada saat Datuk Maharaja Lela datang ke Kampung Melayu dan tinggal di sana sudah ada beberapa orang Melayu yang tinggal di Kampung Melayu. Orang-orang Melayu yang menetap di Kampung Melayu dipimpin oleh Incek Cukka Abdul Razak dan diberi gelar Kapiten, kemudian disusul beberapa kepala kampung yang lain, adapun jumlah kepala kampung pada 1706 berjumlah 18 orang (Nomay, 2009: 55).

Dari 18 kepala kampung yang diangkat tersebut, 3 diantaranya bukan orang Melayu tetapi orang Makassar. Ketiga orang tersebut adalah Mas Nuralim, Haji Wan Abdul Bau Sandi, dan Kamaruddin Daeng Parani. Informasi ini memberi penjelasan tentang hubungan orang Melayu dan orang Makassar yang terjalin dengan baik, mulai dari hubungan dagang, penyebaran agama Islam, sehingga Sahbandar sampai dengan pemerintahan dan administrasi (Nomay, 2009:55-56).

Begitu Kampung Melayu terbentuk dan langsung dibuatkan batasan-batasan, yaitu: 1. Sebelah utara dibatasi oleh Jalan Bandang, 2. Sebelah Timur dibatasi oleh Jalan Irian, 3. Sebelah selatan dibatasi oleh Jalan Sangir, 4. Sebelah barat dibatasi oleh Jalan Nusantara (Nomay, 2009:56-57).

Pada pertama kali di perkampungan Melayu diberi batas-batas tertentu dengan pagar bambu serta mempunyai pintu gerbang yang terletak di Jalan Irian, dalam bahasa Makassar tempat itu disebut Pakkebu Lompoa (pintu besar). Namun saat ini Kampung Melayu menjadi pusat perdagangan yang sangar ramai dan tempatnya strategis di depan Pelabuhan Makassar (Nomay, 2009:57).

Orang Melayu yang semenjak abad ke 16 datang ke Sulawesi Selatan telah berkembang dan beranak pinak di daerah Sulawesi Selatan

dan Tenggara. Mereka melakukan kawin mawin dan telah melebur ke dalam masyarakat Bugis Makassar, antara bangsawan Melayu dengan bangsawan Bugis Makassar terjadi hubungan kawin mawin. Sejumlah besar contoh yang dapat dikemukakan antara lain: 1. Datu Soppeng bernama La Tenrisengeq To Esa Matinroe ri Salasasaqna memperistrikan Incek Amina, putri dari Incek Husain Datuk jurutulis. Dari perkawinan itu lahir seorang putra yang bernama Incek Camummu. Putra ini kemudian menjadi Sulle Datu Soppeng, semasa Raja Bone La Patau Matinroeri Nagauleng merangkap kedatuan Soppeng (kira-kira tahun 1700), 2. Datu Mario ri wawo yang bernama La Mauraga Daeng Maliungang Sultan Adam matinroe ri Juppandang memperistrikan Incek putri Johar Manikam, putri dari Incek Ali Asdullah Datuk Pabean dan Incek Ratna Kasing (putri dari kapitan Melayu Incek Bendak), Dari perkawinan itu lahir tiga orang putri dan seorang putra (Patunru, 2004:133-134).

Diantara orang-orang Melayu keturunan datuk paduka raja banyak yang dahulu menduduki posisi yang baik, menjadi pegawai negeri, sebagai indlasch asisten, jaksa, dan lain-lain. Bahkan ada yang menjadi pegawai tinggi, seperti residen incek Ahmad Saleh Daeng Tompo, Residen Incek naeni, walikota Incek Kaimuddin. Selain itu nama Incek Nurdin Daeng Magassing, pensiunan Laeraar bahasa Bugis Makassar pada Osvia (sekolah pamongpraja) dan menjadi penasehat gubernur dibidang adat istiadat di Makassar (Patunru, 2004:135).

Dengan terjalin hubungan yang baik antara orang Melayu dengan orang Sulawesi Selatan, posisi yang baik banyak orang Melayu duduki di Makassar. Seperti pembahasan sebelumnya bahwa orang Melayu penuh dengan kesederhanaan, walaupun ia mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik. Karakteristik seperti ini mungkin yang memudahkan orang Melayu dengan mudah beradaptasi dengan orang Sulawesi Selatan juga yang menyambut baik kepada orang yang masuk, apalagi dengan tujuan dakwah yang menuju ke kebaikan.

PENUTUP

Hubungan orang Melayu dengan orang Makassar, terbentuk melalui dua jalur, yakni adanya hubungan perdagangan dan proses penyebaran agama Islam. Dalam jalur perdagangan, orang Melayu memegang peranan penting, dari proses perdagangan rempah-rempah mulai dari Siang ke Mangngalekana. Awalnya sistem perdagangan dilakukan secara kecil-kecilan dengan kerabat dekat. Akan tetapi karena ketangkasan berdagang, maka jaringan perdagangan orang Melayu meluas secara besar-besaran ke Kota Makassar.

Orang Melayu di Sulawesi Selatan menempati tempat-tempat yang tidak jauh dari pelabuhan, mereka diperlakukan dengan baik. Beberapa kerjasama disepakati antara orang Sulawesi Selatan dalam hal ini Kerajaan Gowa sebagai pusat kerajaan yang berdekatan dengan bandar pelabuhan Makassar yaitu Somba Opu.

Hubungan baik terjalin semakin erat dengan kedatangan tiga orang mubalik dari Melayu, yang menyiarkan agama Islam. Setelah agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, ada yang dengan jalan damai, namun ada juga melalui perang. Maka banyak perubahan terjadi dari masyarakatnya, di mana kebiasaan lama yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme sudah ditinggalkan. Selanjutnya menjalankan syariat agama Islam mengiringi kehidupan orang Sulawesi Selatan.

Peran orang Melayu di Makassar juga tampak sebagai pedagang, sahsandar, muballik, dan juru tulis kerajaan, selain peran-peran tersebut ada juga yang bekerja sebagai pandai besi, pengrajin emas, pembuat perahu, dan lain-lain. Bahkan beberapa diantaranya ada yang mengajar bela diri (pencak silat), mengaji, ilmu agama (tasawuf, fiqi, ilmu kalam) bahkan mereka sebagai imam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, ed. 1986. *Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia
- _____. ed. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta. Djambatan.

- Al Haji Riau, Raja Ali. 1932. *Tuhfat al Nafis; Sejarah Melayudan Bugis*, Malayan (Malaysia): Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society jilid X.
- Ali, S. Husein. 1985. *Rakyat Melayu: Nasib dan Masa Depan*. Jakarta: Sarana Aksara.
- Amin, Encik. 2008. *Syair Perang Mengkasar: The Rhymed Chronicle of the Macassar War*, diterjemahkan oleh: Abdul Rahman Abu. Syair Perang Mengkasar. Makassar: Innawa bekerjasama dengan KITLV-Jakarta.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke 17*. Makassar: Innawa.
- Bahtiar. 2012. *Islamisasi Di Tiro Bulukumba*. Makassar: Al Qalam.
- Efendi, Muslimin A.R. 2005. *Jaringan Perdagangan Makassar Abad XVI-XVII*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Hadrawi, Mukhlis. Keberadaan Orang Melayu di Sulawesi Selatan Peringkat Awal (<http://respository.unhas.ac.id/handle/123456789/3886>, diakses tgl 2 Desember 2018).
- Kamaruddin, dkk.1985/1986. *Pengkajian Transliterasi dan Terjemahan Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo*. Ujung Pandang: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan Lagaligo.
- Lontarak Patturioloanga ri Tu Gowaya*, Diterjemahkan oleh Wolhoff dan Abdul Rahman, tt, dengan Judul Sejarah Gowa. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi-Selatan dan Tenggara.
- MD. Nor, Mohd. Yusof.1984. *Salasilah Melayu dan Bugis*. Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Mappangara, Suriadi, et.al. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi-Selatan*. Makassar: Biro KAPP Setda Provinsi Sulawesi-Selatan bekerjasama dengan Lamacca Press.
- _____, ed. 2004. *Ensiklopedi Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Mattulada, 1982, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Makassar: Bhakti Baru.
- _____, ed. 1998. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi-Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Nomay, Usman. 2009. *Orang Melayu di Makassar*. Yogyakarta: Ombak.
- Paeni, Mukhlis. 2014. *Membaca Manusia Bugis Makassar*. Makassar: CV. Gisna Multi Mandiri bekerjasama Kurnia kalam Semesta.
- Patunru, Abdurrazak Daeng. 1993. *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi-Selatan dan Tenggara.
- _____. 2004. *Bingkisan Patunru, Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur (Puskit) bekerjasama dengan Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Pelras, Cristian. 1985. *Religion, Tradition and the Dynamic of Islamization in South Sulawesi dalam Archipel* (No. 29: Paris).
- _____. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta: Bekerjasama Nalar dengan Forum Jakarta-Paris.
- Poelinggomang, Edward L, dkk.2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan.
- Reid, Anthony. 1983. *The Rice of Makassar*, dalam: RIMA, Vol. XVII.
- Skinner, C. 1963. *Syair Perang Mengkasar (The Rhymed Crinicleof The Macassar)*. Gravenhafa: Martinus Nijholff (VKI No. 40).
- Tiele, P.A. 1877. *De Europeers in den Maleischen Archipel*, dalam: BKI, No. 4, bgn 1.
- Viellers, John. 1990. *Makassar: The Rise and Fall of an East Indonesian Maritim Singapore*: National University of Singapore Press.
- Wolhoff, G.J dan Abdurrahim. Tnp thn. *Sedjarah Goa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.